

BAHAN AJAR

KONSEP DASAR ANAK USIA DINI

A. Capaian Pembelajaran

Peserta MOOC memiliki Pemahaman mengenai konsep dasar PAUD merupakan hal yang sangat penting dikuasai karena merupakan hal mendasar untuk dapat menyelenggarakan PAUD yang diharapkan akan melezitkan potensi anak usia dini.

B. Materi

Pengertian PAUD

PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Tujuan PAUD

Pada umumnya tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan PAUD antara lain adalah:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.
- b. Mengurangi angka mengulang kelas.
- c. Mengurangi angka putus sekolah (DO).
- d. Mempercepat pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun.
- e. Meningkatkan mutu pendidikan.

- f. Mengurangi angka buta huruf muda.
- g. Memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini
- h. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Selain tujuan di atas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

- o Alasan Pendidikan: PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
- o Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah.
- o Alasan sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan.
- o Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

PAUD juga bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap (Puskur, Depdiknas: 2007). Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PAUD yang berkualitas memberikan dampak jangka panjang sampai usia dewasa anak kelak. Barnett, Scweinhart dan Weingart dalam Essa (2003) menyimpulkan bahwa program PAUD yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kehidupan anak dan keluarga yang bersangkutan tetapi juga menguntungkan masyarakat secara ekonomi. Walaupun PAUD memerlukan biaya yang cukup tinggi tetapi biaya PAUD tidak sebanding dengan manfaatnya yang sangat besar terhadap kesuksesan pendidikan lanjut, menurunkan jumlah anak bagi pendidikan berkebutuhan khusus, menurunkan kenakalan dan tingkat penahanan anak-anak, serta mengurangi ketergantungan dalam kesejahteraan

Ruang Lingkup PAUD

Satuan Layanan PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non-formal dan informal. PAUD jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) rentang usia anak 2 – 4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) rentang usia anak 3 bulan – 2 tahun, atau bentuk lain yang sederajat (Satuan PAUD Sejenis/SPS) rentang usia anak 4 – 6 tahun. PAUD jalur pendidikan informal diselenggarakan pada pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, bagi orangtua yang mempunyai anak usia 0 – 6 tahun. Berikut ini jenis layanan PAUD berdasarkan jalur formal, non-formal dan informal

Landasan Yuridis PAUD

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, dinyatakan bahwa: "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa". Selanjutnya pada Amandemen Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 9 Ayat 1 dinyatakan bahwa: "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya

Landasan Filosofis PAUD

Dalam kaitan filosofi PAUD (Morrison, 2007:12) mengemukakan bahwa pengembangan filosofi PAUD merupakan paktek profesional mencakup membelajarkan dengan dan dari suatu filosofi pendidikan. Filosofi pendidikan merupakan seperangkat keyakinan tentang bagaimana anak berkembang dan belajar, serta apa dan bagaimana mereka seharusnya dibelajarkan.

Dengan kata lain filosofi PAUD tidak hanya sekedar opini/ pendapat. Filosofi pendidikan merupakan inti nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tentang pendidikan dan pembelajaran meliputi apa yang diyakini tentang anak yang sesungguhnya dan tujuan pendidikan, peran pendidik, dan apa-apa yang bernilai yang perlu diketahui tentang anak. Filosofi pendidikan pendidik akan memandu dan mengarahkan harapan, gagasan-gagasan dan capaian orang terkenal dalam profesi sebagai pendidik PAUD. Lebih-lebih lagi kita menyadari bahwa gagasan-gagasan saat ini juga dibangun atas dasar gagasan sebelumnya. Paling tidak ada lima alasan untuk mengetahui gagasan dan teori-teori pendidik terkenal yang mempengaruhi dan akan terus mempengaruhi bidang PAUD yaitu: (1) melahirkan kembali gagasan dan teori baru dalam PAUD, (2) membangun impian kembali sehingga PAUD menjadi proses tanpa akhir, (3) implementasi praktek PAUD saat ini dengan bercermin pada praktek masa sebelumnya (4) memberdayakan profesional PAUD, dan (5) menginspirasi professional PAUD.

Pandangan Para Ahli

Pandangan Jean Jacques Rousseau

Jean Jacques Rousseau yang hidup antara Tahun 1712 sampai dengan tahun 1778, dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar waktunya dihabiskan di Peranci. Rousseau bukanlah seorang pendidik tetapi seorang filsuf yang menyarankan konsep "kembali ke alam" dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti potensi anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan untuk bermoral dan menjadi orang baik. Menurut Rousseau anak masih bersih dan lugu memerlukan perlindungan dari lingkungan yang tidak baik untuk mempertahankan kebaikannya.

Pendidikan yang bersifat alamiah akan melibatkan anak dapat mengembangkan inderanya dan membentuk kepribadiannya. Di lingkungan alami yang terlindungi, anak belajar dari benda konkret bukan abstrak, atau dari segala sesuatu yang sifatnya coba-coba atau eksperimen. Dengan belajar dari lingkungan yang bersifat alami maka akan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu. Rousseau meyakini bahwa anak dalam berpikir dan belajar berbeda dengan orang dewasa dan percaya bahwa Pendidikan yang baik harus berdasarkan tahapan perkembangan anak bukan berdasarkan kriteria yang dibuat orang dewasa. Pendidikan berorientasi anak, pendidikan yang baik nantinya akan menjadi orang yang bermoral dan menjadi warga yang baik kelak setelah dewasa. Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi yang menjadi titik pangkal adalah anak. Tujuan pendidikan menurut gagasan Rousseau adalah membentuk anak menjadi manusia yang bebas.

Johann Heinrich Pestalozzi

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup antara 1746-1827. Pestalozzi sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pendidikan Rousseau. Setiap orang mempunyai hak yang sama baik kaya ataupun miskin dalam pendidikan sebagai cara untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi moral dan intelektual. Ia meyakini bahwa pendidikan harus bersifat alami dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan pengalaman nyata "konkret" dan observasi. Berbeda dengan Rousseau, ia lebih menekankan akan pentingnya peran ibu di usia dini (Essa, 2003). Hal lain yang membedakannya dengan Rosseau, Pestalozzi bekerja bersama anak dalam mengembangkan metode pembelajaran yang masih digunakan sampai saat ini. Misalnya, penekanan akan pentingnya mengetahui perbedaan masing-masing individu anak dengan anak lainnya dan relevansi aktivitas diri anak dari pada mengingat sebagai sebagai dasar pembelajaran.

Pestalozzi berpandangan bahwa pendidikan terdiri atas tiga bagian yang sama pentingnya, intelektual, fisik, dan moral (Lascarides & Hinitz, 2000). Artinya pengembangan potensi anak tidak semestinya berat sebelah hanya pada aspek intelektual atau jasmani saja. Dengan anjuran Pestalozzi ini kegiatan di pusat-pusat PAUD semestinya juga merangsang

pengembangan ketiga aspek tersebut. Pestalozzi juga berkeyakinan bahwa landasan utama metode pembelajaran adalah observasi dan bahasa (Lascares & Hinitz, 2000). Anak membentuk pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya. Pengalaman tersebut diperoleh melalui observasi langsung. Anak kemudian merumuskan pengalaman tersebut dan mengungkapkannya melalui bahasa sehingga dapat diketahui pemahaman dan pengertian mereka.

Froebel

Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852. Pemikiran Froebel sangat dipengaruhi oleh Pestalozzi. Ia meyakini bahwa ada keterkaitan antara lingkungan alamiah dan perkembangan pemikiran anak. Ia menekankan akan pentingnya pendidikan yang selaras dengan perkembangan dalam diri anak dan mengenalkan tahapan perkembangan anak berdasarkan usianya. Ia melihat bahwa masa kanak-kanak dipisahkan berdasarkan tahapannya bukan hanya transisi menuju kedewasaan tetapi suatu tahapan mempunyai nilai-nilai intrinsik yang besar sesuai dengan masing-masing anak.

Froebel menekankan pentingnya peran bermain bagi perkembangan anak usia dini, bukan hanya sekedar suatu persiapan untuk bekerja di usia dewasa nantinya. Ia memandang bermain sebagai suatu bentuk pembelajaran asli dan alami bagi anak dalam meraih keharmonisan. Froebel mengembangkan kurikulum yang terprogram dengan baik dan materi-materi khusus. Dialah yang awalnya memperkenalkan pengembangan balok yang sekarang dikenal sebagai materi terstandar dalam PAUD. Program yang dikembangkannya terpusat pada bermain dan kesadaran panca indera. Aktivitas seni, *games*, permainan jari, lagu-lagu, balok, cerita, kerajinan tangan dan upaya-upaya lainnya merupakan bagian dari Taman Kanak-Kanak Froebel. Kelas dalam Taman Kanak-Kanak Froebel tidak sama dengan kelas tradisional yang dikenal selama ini tetapi "sebuah taman bagi anak.

Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani.

Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab, itu bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak, serta merupakan cara anak dalam meniru kehidupan orang dewasa di sekelilingnya secara wajar. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.

Ki Hadjar Dewantara

Nama Ki Hadjar Dewantara adalah Suwardi Suryaningrat, lahir pada tanggal 2 Mei 1889. Pada tahun 1922, sepulang dari pembuangannya di Belanda, Ki Hadjar mendirikan Taman Indrya (Dewantara, 1959). Ki Hadjar memandang anak sebagai sosok dengan kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing di satu sisi dan erta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri di sisi lain. Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan "tut wuri handayani". Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berpikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Ki Hadjar memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal dengan kodrat

atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi lebih berkualitas lagi disamping untuk mencegahnya dari segala macam pengaruh jahat. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu adalah untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar ia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidupnya. Pokok pikiran lain yang penting dari Ki Hadjar adalah keterkaitan pendidikan, termasuk PAUD, dengan pembinaan semangat kebangsaan (nasionalis)me. Nama Taman Indrya, misalnya, sengaja dipilih Ki Hadjar agar PAUD Indonesia saat itu tidak menjiplak Sekolah Froebel yang didirikan pemerintah penjajah.

Manfaat Layanan PAUD Bagi Anak

1. Fungsi Adaptasi

Berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri. Dengan anak berada di lembaga PAUD, pendidik membantu mereka beradaptasi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Anak juga belajar mengenali dirinya sendiri. Sebagai contoh, usia 0 sampai 1 tahun dianggap sebagai masa adaptasi terhadap lingkungan fisik yang berbeda, terutama ketika perpindahan dari kondisi dalam kandungan ke kondisi lingkungan di luar kandungan (kelahiran) yang seluruh kehidupannya tidak tergantung lagi dengan "plasenta". Secara fisik dan psikologis, bayi yang baru lahir harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti suhu udara, makanan, minuman, dan jenis pakaian yang digunakan. Dari rentang pertumbuhan dan perkembangan usia dini saja sudah banyak menimbulkan berbagai masalah, terutama gangguan kesehatan seperti pilek, demam,

batuk, diare dan muntah-muntah. Dalam masa adaptasi fisik dan psikologis ini sangat penting mengetahui pemahaman kesehatan bayi.

1. Fungsi Sosialisasi

keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari di mana ia berada. Di lembaga PAUD anak akan bertemu dengan teman sebayanya. Mereka dapat bersosialisasi, memiliki banyak teman dan mengenali sifat-sifat temannya. Memiliki teman adalah penting sekali bagi perkembangan emosional anak. Oleh sebab itu, penting juga bagi perkembangan intelektualnya. Anak yang tidak punya banyak teman ternyata sulit bertumbuh menjadi orang dewasa yang seimbang. Bermain bersama anak lain merupakan sarana yang sangat berharga dalam mempelajari keterampilan sosial dan komunikasi. Anak cerdas senang berjumpa dengan anak lain seperti dirinya yang dapat disebut "berbakat secara social

2. Fungsi Pengembangan

Di pusat PAUD ini diharapkan dapat pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi atau lingkungan yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya. Peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar anak. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya dan melakukan interaksi yang aktif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungannya.

3. Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Secara intelektual, bermain akan memungkinkan anak untuk menyerap informasi baru dan memanipulasinya agar sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. Melalui bermain anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreativitas. Dalam bermain maka mainan sangat penting bagi pembelajaran anak,

terutama jika anak dapat berkreasi dengan mainan itu, tidak ada keharusan mengikuti instruksi pembuatnya. Dengan memahami arti bermain bagi anak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pembelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya.

Prinsip-prinsip Pendekatan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak.
- b. Sesuai dengan perkembangan anak.
- c. Mengembangkan kecerdasan anak.
- d. Belajar melalui bermain.
- e. Belajar dari kongkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, gerakan ke verbal, dan dari sendiri ke sosial.
- f. Anak sebagai pembelajar aktif.
- g. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya di lingkungannya.
- h. Menggunakan lingkungan yang kondusif.
- i. Merangsang kreativitas dan inovasi.
- j. Mengembangkan kecakapan hidup.
- k. Memanfaatkan potensi lingkungan.
- l. Sesuai dengan kondisi sosial budaya.
- m. Stimulasi secara holistik

Referensi :

- Brewer, J. A. (1992). *Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Essa, E. L. (2003). *Introduction to Early Childhood Education*, Australia: Thomson Delmar Learning
- Morrison, G. S. (1988). *Early childhood education today*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Compan

